

Society 5.0 sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam

Miswar Saputra

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah
Address: Jl. Mesjid Raya - Mideun Jok, Samalanga, Kab. Bireuen - Aceh, 24264
e-mail: *miswaralfata@gmail.com*

Murdani

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah
Address: Jl. Mesjid Raya - Mideun Jok, Samalanga, Kab. Bireuen - Aceh, 24264
e-mail: *murdani@iaialaziziyah.ac.id*

Abstrak

Dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat komplit, belum sepenuhnya kita menguasai dan sukses di era industri 4.0, kini pendidikan Islam dikejutkan dengan munculnya era society 5.0 yang tidak memberikan pilihan lain harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini ingin melihat bagaimana tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku, teks, dan sumber premier maupun skunder. Selanjutnya data dianalisis menggunakan content analysis untuk mengeksplorasi tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus 1) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas; 2) melakukan inovasi pendukung seperti pengembangan SDM, sarana dan prasarana pendidikan berbasis digital, pola pengajaran kovensional ke arah yang modern (kombinasi), dan 3) membiasakan diri melaksanakan pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya informasi dan percepatan proses pembelajaran pada peserta didik dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan di era society 5.0.

Kata Kunci: *tantangan; pendidikan islam; society 5.0*

PENDAHULUAN

Kehidupan terus berkembang dari waktu ke waktu, demikian juga dengan kebutuhan dan kemampuan yang harus terus ditingkatkan. Belum lama ini, tenaga dan pikiran kita diarahkan untuk siap dan mampu menciptakan berbagai peluang dalam pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang handal di era industry 4.0 sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing secara global (Mohamad Nasir, 2019). Segala bentuk perubahan selalu disertai dengan tuntutan pengembangan dari berbagai sisi. Satu-satunya jalan demi mencapai hal tersebut yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia (A. Malik Fadjar, tt: 35). Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan hidup (John Dewey, 1964: 1). Salah satu fungsi sosial pendidikan yaitu sebagai bimbingan dan pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Semua fungsi dan tujuan pendidikan diatas hanya dapat dicapai melalui transmisi pendidikan ke arah yang lebih efektif dan efesien sesuai perkembangan zaman(John Dewey, 1964: 3).

Dua tahun sebelumnya tepat pada 21 Januari 2019 diresmikan *Society 5.0* yang digagas oleh Jepang. Konsep ini memungkinkan kita menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman (Binus University Online Learning, 2021). Munculnya *Society 5.0* semakin memperkomplit tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan yang harus di hadapi guru, dosen dan lain sebagainya. Sumber Daya Pendidikan (SDP) saat ini sedang menfokuskan diri untuk mendalami era industry 4.0. Munculnya *Society 5.0* secara tiba-tiba mengejutkan tenaga kependidikan. Revolusi Industry 4.0 dan *Society 5.0* menurut Andreja dalam Pristian Hadi Putra merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Pristian Hadi Putra, 2019: 99). Kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Dengan adanya *Society 5.0*, generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta berperan strategis dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya *Society 5.0* dibutuhkan terobosan-terobosan yang tepat menghadapi tantangan yang ditimbulkan *Society 5.0*. Adapun *Society 5.0* dipahami sebagai masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk memudahkan dan terarah kajian ini maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana tantangan pendidikan Islam menghadapi *Society 5.0*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan ini (Suharsimi Arikunto, 2011: 10). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta serta teori yang mendukung dalam penelitian ini. Maka dalam kajian ini agar terarah dan memperoleh hasil yang optimal, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku, teks, dan sumber primer maupun skunder yang terkait dengan permasalahan ini.

Berpijak pada objek penelitian ini yang tidak lain adalah teks, maka pilihan metode yang tepat adalah analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pola kerja analisis ini adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks, dengan kata lain analisis ini merupakan sebuah pencarian makna baik yang implisit maupun eksplisit yang dikandung sebuah teks. Karena yang menjadi objek kajian dan penelitian dalam tulisan ini adalah tantangan pendidikan Islam menghadapi *Society 5.0* maka sudah semestinya pendekatan yang di gunakan adalah kajian-kajian terbaru yang relevan terkait tantangan pendidikan Islam menghapi *Society 5.0* dari berbagai perspektif kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya) (WJS. Poerwadamanita, 2007: 2500. Istilah pendidikan ini berasal dari

bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman dkk, 2012: 4).

Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali: Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi (akhirat) dan duniawi (dunia). Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Hasan Langgulung: Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Ahmad Tafsir: Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada individu (Mappasiara, 2018: 147)

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Heri Gunawan, 2014: 1-1).

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya (M. Dalyono, 2010: 6). Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap” (Muzayyin Arifin, 2009: 12).

Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu

pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *almasalah almursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya (Ramayulis, 2010: 305).

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT., yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembang kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute* dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman *normatife*-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan (A. Khozim Afandi, tt: 8).

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT., berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW., di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah (Zakiah Derajat, dkk, tt: 19).

2. Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah SAW., dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa (Zakiah Derajat, dkk, tt: 20-21).

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis *Qauliyah*, *Fi'liyah*, dan *Taqririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dan pesan-pesan *ilahiyah* yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Meita Sandra, 2011: 60). Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar

inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa Ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.* (Departemen Agama RI, 2009: 72).

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber rujukan ke dua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Keterangan ayat tersebut juga menjadikan hadits sebagai rujukan ummat Islam yang tidak mengalami kontradiksi antara satu keterangan dengan keterangan lainnya yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga keduanya saling terhubung untuk menjelaskan berbagai persoalan yang dikatakan Al-Qur'an yang masih membutuhkan penjelasan.

3. *Ijtihad*

Ijtihad adalah para *fuqaha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. *Ijtihad* dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, *ijtihad* harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para *mujtahid* tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu *ijtihad* dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah SAW. wafat. Sasaran *ijtihad* ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. *Ijtihad* bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin *urgent* dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas (Zakiah Derajat, dkk, tt: 21).

Dalam meletakkan *ijtihad* sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para *mujtahid* muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Oleh karena itu, lahan kajian analisis *ijtihad* merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis (Meita Sandra, 2011: 62).

Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan pandangan tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan yang satu berbeda dari yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama. Berikut ini beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas: menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam (Nauib al-Attas, 1979: 1). Pemikiran Naquib Al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut

mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

2. Abd. Ar-Rahman Saleh Abdullah: bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan (Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, tt: 119).

Dua tujuan pendidikan dikatakan ahli di atas dapat dipahami dalam kesatuan makna bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh dan terencana untuk menghasilkan manusia yang memiliki pandangan hidup berdasarkan pada nilai-nilai baik sebagai wujud dari tujuan Al-Qur'an dan Hadits yaitu menjadi *insan kamil*.

Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, *pertama* peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, *kedua*, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan *sains* dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*) (Ro'is Mahfud, 2011: 147-148).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya (Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, tt: 50).

Dari pemaparan di atas dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan memang benar nyatanya di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu juga sejalan dengan tujuan pendidikan secara Nasional dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3).

“Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu (Marwan Saridjo, 2009: 25).

Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan (Pristian Hadi Putra, 2019: 106).

Konsep resolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh, akan tetapi konsep *Society 5.0* lebih fokus pada konteks terhadap manusia. Jika revolusi industri menggunakan AI, dan kecerdasan buatan sebagai komponen utamanya sedangkan *Society 5.0* menggunakan teknologi modern hanya saja mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya (University Online Learning, 2021).

Konsep *Society 5.0* merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Seperti kita ketahui, *Society 1.0* adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, *Society 2.0* adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, *Society 3.0* sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, *Society 4.0* manusia sudah mengenal computer hingga internet dan *Society 5.0* era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan (Binus University Online Learning, 2021).

Komponen utama dalam *Society 5.0* adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini Jepang sudah membuktikannya sebagai negara dengan teknologi yang paling maju.

Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. *Society 5.0* juga menekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial. Menurut Mayumi Fukuyama dalam Pristian Hadi Putra (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.*) yang berjudul “*Society 5.0: Aiming for*

Human-Centered Society”, *goals* yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2019).

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Walaupun *road map* nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0. (Suhadak, 2021: 510).

Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam Era *Society* 5.0

Terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: *Pertama*, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. *Kedua*, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurut kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. *Ketiga*, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Pristian Hadi Putra, 2019: 107).

Meskipun pendidikan Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari Al-Qur'an dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan *mujtahid*, namun dalam realitasnya, masih terdapat berbagai problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam percaturan dan peta kontestasi global (Noor Amirudin, 2019: 187). Problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa (Ahmad Barizi, 2011: 162). Problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti problem ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan problem metode pembelajaran (S. Lestari dan Ngatini, 2010: 84).

Problem ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan teknologi yang sayogyanya mampu mendukung pengembangan pendidikan Islam. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu, utamanya ilmu pengetahuan *sains*, belum menjadi kultur dikalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim (Noor Amirudin, 2019: 187).

Problem dualisme sistem pendidikan Islam bersangkutan dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait serta instansi di bawahnya. Di tanah air, pendidikan Islam bernaung di bawah wewenang dan

otoritas Kementerian Agama (Kemenag) sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/ perguruan tinggi umum maupun agama. Instansi-instansi di atas mempunyai wewenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing (Noor Amirudin, 2019: 187).

Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemendikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani problem tersebut. Permasalahan bahasa juga mendera sebagian lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Kemampuan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Problem kebahasaan ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik (guru atau dosen) dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang harusnya membuat peserta didik *Active Learning*.

Problem lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi (Ahmad Barizi, 2011: 135). Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Problem relevansi semakin membuat pendidikan Islam nampak dilematis. Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi problem yang mencuat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru ditantang murid, ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

Selanjutnya tantangan pengajaran pendidikan Islam selama ini yang kerap dihadapi adalah atas beberapa paradigma pendidikan Islam yang dianggap kurang penting sehingga proses pembelajaran seadanya dan tingkat keseriusan pelajar juga hanya sebatas pemenuhan tuntutan akademik saja, diantaranya:

1. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan

Islam dihinggapi oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.

2. Pendidikan Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.
4. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner (Mujtahid, 2011: 37).

Dari lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan, ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, maka terdapat problem yang menghalangi pengembangan pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
2. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
3. Di kalangan peserta didik dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah SWT. (Muhammad As'adurrofik, tt, 702).

Menghadapi tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin didengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam.

Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0

Inovasi diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Aplikasi teknologi baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode dan strategi juga menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran yang selalu dikembangkan oleh pelaku dunia pendidikan (Warsita, 2008: 297). Berikut beberapa hal yang perlu diinovasikan untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan Islam di *society* 5.0:

1. Kemampuan dalam memecahkan masalah.

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi pemecahan masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata” (Pristian Hadi Putra, 2019: 108).

2. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis

3. Kemampuan untuk berkreaitivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan (Semiawan, 1999: 89). Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Selain itu, menghadapi era *society* 5.0 secara fisik perlu dilakukan beberapa perbaikan agar tantangan tersebut secara perlahan mampu ditaklukkan, diantaranya:

1. Peningkatan kualitas SDM. Peningkatan kualitas SDM merupakan keharusan bagi pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital. Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia.
2. Pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap globalisasi. Pendidikan agama Islam mesti menyadari urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas (Pristian Hadi Putra, 2019: 108). Penyediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang futuristik sesuai kebutuhan berupa smart *building* berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas (*Internet of Things*) IoT dan (*Artificial Intelligence*) AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik (Suhadak, 2021: 512).
3. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Sekarang ini pemanfaatan internet sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital (internet) tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era era *society* 5.0 tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional semata. Diperlukan pepaduan antara media konvensional dan media digital agar hasilnya lebih maksimal.

4. Implementasi metode pembelajaran partisipatoris. Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaranpun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik.
5. Pembaharuan orientasi pembelajaran yang futuristik, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society* 5.0. Pembelajaran futuristik mulai mengaplikasikan perpaduan antara dunia maya dengan dunia real yang dikenal dengan Augmented Reality. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengedepankan peran peserta didik sebagai pemeran utama meskipun banyak media yang serba canggih dan futuristik, Pada akhirnya, pembelajaran futuristik akan bermuara pada bagaimana melatih dan membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam belajar (Suhadak, 2021: 511).
6. Pengembangan kompetensi guru dan dosen. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru/dosen juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industri 4.0 dan *society* 5.0. Dengan dibekali wawasan keilmuan, *attitude* dan *skill* merupakan ciri dalam mempersiapkan *society* 5.0. (Suhadak, 2021: 511).

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau harus dihadapi.¹ Oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. Pendidikan Islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. Pendidikan Islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

KESIMPULAN

Kehidupan terus berkembang dari masa ke masa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ranah pendidikan Islam turut mengalami perkembangan tersebut. Oleh karenanya pendidikan Islam dalam konteks ini harus terus berbenah diri melakukan berbagai inovasi agar eksistensi pendidikan Islam juga berkembang dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Negara-negara barat terus melakukan inovasi pendidikan sebagai upaya menciptakan masyarakat modern salah satunya adalah menerapkan sistem pendidikan menyesuaikan dengan era yang dikembangkan saat itu, salah satunya adalah era *society* 5.0 yang kini sedang

¹Pristian Hadi Putra, Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019. h. 109.

dikompanyekan. Menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam harus 1) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas; 2) melakukan beberapa inovasi seperti pengembangan SDM, sarana dan prasarana pendidikan berbasis digital, pola pengajaran konvensional ke arah yang modern (kombinasi); dan 3) membiasakan diri melaksanakan pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya informasi dan percepatan proses pembelajaran pada peserta didik dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan di era *society 5.0*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abd Ar-Rohman Saleh. *Education Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah Al-Mukarromah: Ummu Al-Qurro University.
- Al-Attas, Nauib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Amirudin, Noor. 2019. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital, *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi, Cet. Ke 9*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis, Edisi Revisi VI, Cet. 14*. Jakarta: Bina Aksara.
- As'adurrofik, Muhammad. Tantangan Pendidikan Islam dan Solusi Di Era Digital (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press
- Binus University Online Learning (Online). 2021. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0*. Diakses Pada 26 September 2022, dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jabal Raudhatul Jannah.
- Derajat, Zakiah., dkk. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.

- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khozim Afandi, A. *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Lestari, S., & Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Ro'is. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlanga.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggu.*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nasir, Mohamad. 2019. *Era Revolusi Industri 4.0, Menristekdikti Dorong Mahasiswa Jadi Pengusaha*. Diakses Pada 26 September 2022 dari <https://undiksha.ac.id/era-revolusi-industri-4-0-menristekdikti-dorong-mahasiswa-jadi-pengusaha/>.
- Nasution, Harun & Efendi, Bakhtiar. *Hak Azazi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Poerwadamanita, WJS. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society 5.0*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sandra, Meita. 2011. *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global, Edisi Revisi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saridjo, Marwan. 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudirman, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: CF Remaja Karya.
- Suhadak. 2021. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Volume 1.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.